

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. *State of the Art*

Berikut penelitian, jurnal, skripsi, tesis, disertasi, yang pernah mengkaji tentang Wayang Beber yang digunakan sebagai tinjauan dan pembandingan dengan karya penelitian yang dilakukan:

1. Amir Gozali dan Sutriyanto (2015) Jurnal Penelitian Seni Budaya. Vol 7, nomor 1, Juni, yang berjudul Kajian Teknik Menggambar Wayang Beber Gaya Pacitan Joko Sri Yono. Jurnal tersebut terdapat pembahasan mengenai sejarah Wayang Beber, biografi seniman yaitu Joko Sri Yono, dan juga proses pembuatan Wayang Beber. Pada jurnal tersebut memiliki kesamaan dengan penelitian yang akan dilaksanakan, yaitu sama-sama mengkaji tentang visual Wayang Beber. Tetapi jurnal tersebut dengan penelitian ini memiliki perbedaan pada obyek yang diteliti.
2. Bagyo Suharyono (2005) dalam bukunya Wayang Beber *Wonosari*. Buku ini mengulas tentang sejarah perkembangan Wayang Beber Wonosari, meliputi asal usul, riwayat pewarisan, dan fungsi Wayang Beber Wonosari. Penelitian tersebut memiliki perbedaan pada subjek yang diteliti dengan penelitian ini yaitu Wayang Beber Wonosari dengan Wayang Beber karya Pujiyanto Kasidi, namun memiliki sedikit kesamaan pada pembahasan mengenai asal-usul Wayang Beber.
3. Sutriyanto (2012) “Kajian Visual Wayang Beber Pacitan Perkembangan dan Perubahannya”. Laporan penelitian tersebut berisi tentang sejauh mana keberadaan Wayang Beber Pacitan pada jaman dulu, dan perkembangannya seni rupa saat ini. Dan bagaimana terjadinya perkembangan bentuk visual Wayang Beber Pacitan. Informasi dalam laporan penelitian tersebut dijadikan perbandingan dalam menganalisis seni lukis Wayang karya Pujiyanto Kasidi.

Dari hasil analisis penelitian ini memiliki perbedaan pada obyek yang diteliti tetapi memiliki kesamaan pada pembahasan mengenai perkembangan visualisasi Wayang Beber.

4. Indiria Maharsi, 2018, Penciptaan *Motion Comic* Wayang Beber Jaka Kembang Kuning, ISI Yogyakarta. Jurnal ini membahas tentang proses penciptaan *motion comic* Jaka Kembang Kuning memerlukan ketekunan yang ekstra. Hal ini disebabkan karena karakter visual Wayang yang terdapat dalam Wayang Beber tersebut sangat rumit dan unik, tidak seperti gambar-gambar yang ada saat ini. Dengan demikian perlu hati-hati, cermat dan teliti dalam menggarap Wayang ini. Komik yang demikian populer pada saat ini tersebut jika dilihat dari sisi sejarah ternyata ditemukan fakta yang menarik karena terkait dengan hasil karya asli bangsa Indonesia sendiri pada jaman dahulu. Terlebih lagi jika kita melihat kembali komik modern maka terlihat bahwa komik modern merupakan sebuah media yang saat ini sangat populer dan pantas diperhitungkan dalam ranah seni rupa. Dalam penelitian ini perbedaannya adalah pada subjek yang dikaji dan persamaannya sama-sama membahas visualisasi mengenai karakter tokoh Wayang.
5. Mohammad Ubaidul Izza, 2013, Studi Tentang olah Garap Visual yang Dilakukan Seniman dan Akademisi Seni dalam Mendekatkan Wayang Beber kepada Masyarakat, ISI Surakarta. Dalam penulisan artikel ilmiah ini berisikan tentang upaya seniman dan akademisi seni dalam mengolah Wayang Beber menjadi objek estetik apresiasi seni rupa telah membuktikan bahwa Wayang Beber tidak hanya statis sebagai sarana seni pertunjukan Wayang Beber tradisional, namun Wayang Beber mampu diolah menjadi karya seni rupa yang mampu berdiri sendiri, tergantung kreativitas dan inovasi dalam mengolah potensi-potensi visual yang ada di dalamnya. Dalam penelitian ini perbedaannya adalah pada bidang tujuan yang dikaji dan persamaannya sama-sama membahas visualisasi mengenai karakter tokoh Wayang Beber.
6. Muhammad Nur Hariyadi, 2018, Visualisasi Wayang Beber Metropolitan dalam Cerita Masyarakat Urban. Dalam penelitian ini membahas tentang visualisasi Wayang Beber metropolitan yang berjudul masyarakat urban.

Teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan mengunjungi komunitas Wayang Beber metropolitan, melakukan wawancara mendalam dan melihat pertunjukan Wayang Beber metropolitan. Visualisasi Wayang Beber metropolitan yang berjudul masyarakat urban menceritakan gambaran potret situasional dampak dari kegagalan urbanisasi yang terjadi di Jakarta. Tesis ini membantu mengetahui tentang pengembangan Wayang Beber dalam bentuk baru namun tidak meninggalkan apa yang sudah dipakemkan tentang Wayang Beber. Membahas pula apa yang sudah direvitalisasikan tentang visual Wayang Beber di masyarakat urban. Dalam penelitian ini sama-sama mengkaji tentang visual Wayang Beber namun perbedaannya penelitian ini membahas tentang bagaimana peneliti memperkenalkan ke masyarakat sekarang.

B. Estetika

Estetika berasal dari bahasa Yunani "*aesthethon*" yang berarti hal-hal yang dapat diserap oleh panca indera, sehingga sering diartikan sebagai persepsi indera (*sense of perception*) (Dharsono, 2007: 1). Estetika dapat dibagi menjadi dua bagian yaitu estetika deskriptif dan estetika normatif. Estetika deskriptif menguraikan dan melukiskan fenomena-fenomena pengalaman keindahan. Estetika normatif mempersoalkan dan menyelidiki hakikat, dasar, dan ukuran pengalaman keindahan. Beberapa pendapat tentang estetika menurut Beberapa tokoh yaitu:

- a. Eric Newtoun memberikan sebuah definisi estetika adalah segi dari gejala-gejala yang ketika diserap oleh indera-indera dan selanjutnya diteruskan kepada daya pemikiran dari penyerap itu, mempunyai tanggapan-tanggapan yang diambil dari pengalamannya yang terkumpul (Gie, 1996: 15).
- b. Herbert Read menyajikan definisi keindahan sebagai kesatuan dari hubungan-hubungan bentuk di antara pencerapan-pencerapan inderawi kita (Gie, 1996: 15).

Berdasarkan Beberapa pendapat tokoh di atas, dapat disimpulkan bahwa estetika dapat dikaitkan dengan cabang filsafat yang menelaah mengenai keindahan dan seni yang berhubungan dengan manusia sebagai

penangkap dari gejala yang ada di alam yang dapat diserap oleh indera manusia yang bersifat indah dan berpengaruh pada pengalaman estetika manusia.

Bentuk dari karya seni menimbulkan tanggapan berupa tanggapan estetis (*aesthetic emotion*) dalam diri seseorang. Perasaan estetika adalah perasaan yang digugah oleh bentuk bermakna (*significant form*). Menurut teori bentuk tema atau dalil moral maupun isi apapun dari suatu karya seni, tidaklah penting untuk penghargaan terhadap karya-karya itu. Jadi, dalam pertentangan antara bentuk dengan isi, teori formalis menekankan mutlaknya bentuk untuk terciptanya penikmatan estetis (Gie, 1976: 74-75).

Sebuah karya seni harus berhubungan dengan konsep yang subjektif, karena harus dapat menerjemahkan apa yang ada dalam objek, tema atau gagasan secara tepat. Terkait bagaimana penjabaran secara visual dalam Wayang Beber Pacitan, maka penulis menggunakan salah satu landasan teori estetika yang dikemukakan The Liang Gie (2004: 76-77), dalam kutipannya tentang pernyataan De Witt H Parker dibukunya *The Analysis Of Aesthetic* (1920), bahwa ciri-ciri bentuk estetis yang terkandung dalam seni mempunyai azas ciri keindahan sebagai berikut:

1) Azas Kesatuan Organik (*The Principle of Organic Unity*)

Azas ini berarti bahwa setiap unsur dalam suatu karya seni adalah penting untuk membangun nilai karya itu dan karyanya tersebut, dan tidak memuat unsur-unsur yang tidak perlu dan sebaliknya mengandung semua yang diperlukan.

2) Azas Tema (*The Principle of Theme*)

Dalam setiap karya seni terdapat satu (atau Beberapa) ide induk atau peranan yang unggul berupa apa saja (bentuk, warna, pola, irama, tokoh atau makna) yang menjadi titik pemutusan dari nilai keseluruhan karya itu. Ini menjadi pemahaman orang terhadap karya seni itu.

3) Azas Keseimbangan (*The Principle of Balance*)

Keseimbangan adalah kesamaan dari unsur-unsur yang berlawanan atau bertentangan. Dalam karya seni walaupun unsur-unsurnya

tampaknya bertentangan tapi sesungguhnya saling memerlukan karena bersama-sama mereka menciptakan suatu keutuhan.

Triyanto dan Sri Iswidayati (2006: 20), menambahkan estetika yang berkaitan dengan karya seni mencakup keindahan dalam seni, pengalaman seni, gaya atau aliran seni, dan perkembangan seni. Pada intinya, persoalan pokok estetika mencakup empat hal antara lain estetika, pengalaman estetis, perilaku pencipta, dan seni/karya seni.

C. Unsur-unsur Visual

Visual memiliki Beberapa unsur-unsur yang digunakan untuk pembahasan pada visualisasi Wayang Beber Pacitan untuk mendukung dialog tokoh. Agar dapat memahami sebuah karya seni secara mendalam melalui beberapa teori unsur seni rupa tersebut sebagai berikut:

1. Garis

Dalam garis, kita mengenal sifat-sifat seperti garis lurus, garis patah-patah, garis maya atau putus-putus, garis lengkung, dan garis gelombang. Fungsi garis dapat menekankan makna berbeda berdasarkan teknik pengerjaan secara visual (Bahari, 2017: 100-101). Teori tentang garis ini nantinya akan digunakan untuk menganalisis bentuk-bentuk garis pada visual latar belakang *Pejagong* Wayang Beber Pacitan.

2. Warna

Warna adalah gelombang cahaya dengan frekuensi yang dapat mempengaruhi penglihatan kita. Warna memiliki tiga dimensi dasar yaitu *hue*, nilai (*value*), dan intensitas (*intensity*). *Hue* adalah gelombang khusus dalam spektrum dan warna tertentu. Misalnya spektrum warna merah disebut *hue* merah. Nilai (*value*) adalah nuansa terdapat pada warna, seperti nuansa cerah atau gelap. Sedangkan intensitas adalah kemurnian dari *hue* warna.

Standar warna yang yang dialternatifkan oleh Albert H. Munsel (1912) menyempurnakan sistem dari *commit to user* angka-angka warna dan terminologinya

berdasarkan atas penyidikan pada standarisasi warna yang dapat digunakan untuk aspek-aspek fisik dan psikologi. Sistem munsell mendasarkan pada dimensi kualitas warna yaitu: *Hue, Value, dan Intensity/chroma*.

- a. *Hue* adalah istilah yang digunakan untuk menunjukkan nama dari satu warna, seperti merah, biru, hijau, dan sebagainya. Perbedaan antara warna biru dan hijau adalah perbedaan dalam *hue*. Begitu juga bila hijau berubah menjadi kebiru-biruan maka tidak lagi bisa disebut hijau (Dharsono, 2007: 40).
- b. *Value* secara teoritis hanya membicarakan gelap terang daripada warna. Ada banyak tingkatan kecerahan dan kegelapan. Mulai putih yang murni hingga hitam jet. Menurut munsell ada dua tingkatan *Value* netral, termasuk putih dan hitam yang secara teoritis bukan warna tetapi mempunyai hubungan dengan warna. Ini membawa *Value* pada setengah jarak (Dharsono, 2007: 41).
- c. *Intensity/Chroma* diartikan sebagai kekuatan/intensitas warna (jernih atau suramnya warna). Warna yang sangat menyolok dan menimbulkan efek yang berlian, sedangkan warna yang insensitasnya rendah adalah warna-warna yang lebih terkesan lembut. Warna yang dapat menyenangkan bila digunakan untuk area yang luas dengan *insensity* yang penih digunakan sebagai aksen.

Sehubungan dengan seni rupa, dalam teori warna dikenal beberapa jenis kombinasi harmonis, yaitu kombinasi *monokromatik, analogis, komplementer, split komplementer*, dan kombinasi warna *triadic*. Secara garis besar fungsi warna dapat dibagi menjadi tiga macam. Pertama; dalam ilmu semiotika, warna bisa berfungsi sebagai tanda berdasarkan sifatnya, seperti warna merah yang dapat dimaknai sebagai tanda cinta, bahaya, atau larangan. Kedua; sebagai lambing atau symbol kesepakatan bersama atau *consensus*, seperti bendera berwarna putih menandakan menyerah kepada musuh. Ketiga; warna juga bias dijadikan ikon, misalnya warna merah untuk darah dan warna hijau untuk menggambarkan dedaunan (Bahari, 2017: 100-101). Teori ini akan digunakan untuk menganalisis warna yang terdapat pada Wayang Beber Pacitan.

3. Bidang

Bidang adalah suatu bentuk yang sekelilingnya dibatasi oleh garis. Secara umum garis dikenal dalam dua jenis bidang, yaitu bidang geometris dan organis. Bidang geometris seperti lingkaran atau bulatan, segiempat, segitiga dan segi-segi lainnya. Sementara bidang organis dengan bentuk bebas yang terdiri atas aneka macam bentuk yang tidak terbatas (Bahari 2017: 100).

Bidang juga memiliki perubahan wujud sesuai dengan pengolahan, latar belakang, dan selera dari masing-masing seniman. Perubahan wujud tersebut antara lain: *stilisasi*, *distorsi*, *transformasi*, dan *deformasi* (Dharsono 2007: 37). Pengertian dari masing-masing perubahan bentuk tersebut adalah:

- 1) *Stilisasi*, merupakan cara penggambaran untuk mencapai bentuk keindahan dengan cara menggayakan objek atau benda yang digambar, yaitu dengan cara menggayakan setiap kontur pada objek atau benda tersebut. Contoh bentuk stilisasi yaitu penggambaran ornamen untuk; motif batik, tatah sunging wayang dan lukisan Bali.
- 2) *Distorsi*, adalah penggambaran bentuk yang menekankan pada pencapaian karakter, dengan cara menyangatkan wujud-wujud tertentu pada benda atau objek yang digambar, misalnya pada penggambaran tokoh wayang Gatot Kaca pada wayang kulit purwa.
- 3) *Transformasi*, adalah penggambaran bentuk yang menekankan pada pencapaian karakter, dengan cara memindahkan wujud atau figur dari objek lain ke objek yang digambar. Perpaduan antara manusia berkepala binatang pada pewayangan untuk menggambarkan perpaduan sifat antara binatang dan manusia setegah Dewa, semua mengarah pada perubahan wujud hingga mencapai karakter.
- 4) *Deformasi*, merupakan penggambaran bentuk yang menekankan pada interpretasi karakter, dengan cara mengubah bentuk objek dengan menggambarkan objek tersebut dengan hanya sebagaian yang dianggap mewakili, atau pengambilan unsur tertentu yang karakter hasil interpretasi yang sifatnya hakiki (Dharsono, 2007: 37-38).

Berdasarkan uraian di atas dapat dikatakan bahwa teori bidang ini adalah teori yang nantinya akan digunakan untuk menganalisa Visual tokoh-tokoh Wayang Beber Pacitan dan latar belakang Wayang Beber Pacitan.

4. Tekstur atau Barik

Tekstur adalah kesan halus dan kasarnya suatu permukaan lukisan atau gambar, atau perbedaan tinggi rendahnya permukaan suatu lukisan atau gambar. Tekstur merupakan rona visual yang menegaskan karakter suatu benda yang dilukiskan atau digambar (Bahari, 2017: 101) Ada dua macam jenis tekstur atau barik Pertama adalah tekstur nyata, yaitu nilai permukaannya nyata atau cocok antara tampak dengan nilai rasanya. Misalnya sebuah lukisan menampilkan tekstur yang kasar, ketika lukisan tersebut diraba, maka yang dirasakan adalah rasa kasar sesuai tekstur lukisan tersebut. Sebaliknya kedua tekstur semu memberikan kesan kasar karena penguasaan teknik gelap terangnya pelukisannya, ketika diraba maka rasa kasarnya tidak kelihatan, atau justru sangat halus.

Penguasaan dalam memadu unsur warna, bidang, tekstur, bentuk, menunjukkan kematangan dalam penguasaan kaidah estetika yang tampak jelas pada karyanya. Hal tersebut didukung pemilihan unsur seni rupa untuk Wayang Beber dalam mengangkat suasana maupun karakter ekspresi setiap background figure yang dilukis pada Wayang Beber Pacitan.

D. Wayang

Dalam buku karya Sri Mulyono (1978) dijelaskan bahwa Wayang dalam Bahasa Jawa kata ini berarti “Bayangan”, dalam Bahasa Melayu disebut Bayang-bayang, akar kata dari Wayang adalah yang. Akar kata ini bervariasi dengan yung, yong, antara lain terdapat dalam kata layang “terbang”, doyong “miring”, tidak stabil: royong-selalu bergerak dari satu tempat ke tempat lain. Dengan memperbandingkan berbagai pengertian dari akar kata yang beserta variasinya, dapat dikemukakan bahwa definisi Wayang pada dasarnya adalah:

“tidak stabil, tidak pasti, tidak tenang, terbang, bergerak ke sana kesini kian-kemari”.

Asal usul wayang sendiri memiliki banyak perdebatan pendapat dari para ahli. Beberapa mengatakan wayang berasal dari India, beberapa mengatakan bahwa wayang adalah kesenian asli Indonesia yang lahir di Jawa, dan sebagian lainnya berteori bahwa kesenian wayang adalah akulturasi dan perpaduan dua budaya yaitu Jawa dengan Hindu. Mengenai sejarah Wayang sejak tahun 60-an para peneliti dan budayawan Wayang sepakat bahwa Wayang adalah kesenian asli Jawa dan lahir di Jawa. Namun di masa Hindu dan Islam datang Wayang mengalami banyak perubahan dalam perkembangannya. Hal itu berdasar pendapat Hazeu dan Brandes yang dikutip Mulyono (1978). Dalam disertasinya yang berjudul *Bydrage tot de kennis van het Javaansche Tooneel* karya Hazeu di dalamnya terdapat penjelasan ilmiah dan terperinci mengenai asal usul Wayang, dijelaskan bahwa melihat suatu objek dan menelitinya akan sangat cermat dalam hasil penilain yang objektif apabila dilihat dari bagian-bagian atau aspek-aspek penting dalam objek tersebut. Dalam Hal ini Hazeu menemukan aspek-aspek penting tersebut ialah: Wayang, *kelir*, *blencong*, *kepyak*, Dalang, *kotak dan cempela*. Beberapa istilah di atas adalah aspek-aspek penting yang ada dalam kesenian Wayang. Berikut penjabaran menurut Hazeu sebagai penegas pendapatnya bahwa Wayang adalah budaya asli Jawa:

1. Wayang Kata ini berasal dari bahasa Jawa yang mempunyai akar kata “yang” dengan berbagai variasi vokalnya antara lain “layang”, “dhoyang”, “puyeng”, “reyong” yang berarti: selalu bergerak-gerak, tidak tetap, samar-samar dan sayup-sayup. Mengandung pengertian ”sesuatu yang terbentang memanjang”. Oleh karena boneka-boneka yang digunakan dalam pertunjukan itu berbayang atau memberi bayang- bayang, maka dinamakan wayang. Wayang atau Hwayang pada waktu itu berarti mempertunjukan wayang. Lambat laun wayang menjadi nama dari pertunjukan bayang-bayang (Mulyono, 1989:10).
2. *Kelir* Berasal dari akar kata “Lir” = “Lar” yang mengandung arti: terbentang. Jadi kelir berarti: sesuatu yang terbentang atau tergelar. “*Kelir* adalah dunia yang dapat dilihat, Wayang yang disusun sebelah menyebelah adalah

sebagai kategori ciptaan Tuhan. Pohon pisang perumpamaan bumi. *Blencong* adalah lampu kehidupan. *Gamelan* adalah melambangkan harmonisasi atau keselarasan peristiwa (Mulyono, 1979:118). Hal ini dijelaskan bahwa perabot fisik ini merupakan perabot yang kasat mata atau yang bisa dilihat berperan penting dalam dalam sajian *Pakeliran* sebagai sarana ekspresi misalnya Wayang, *gamelan kotak* dan lain sebagainya (Suryanto, 2003: 18).

3. *Blencong* yaitu berasal dari akar kata “Cang” = ”Cong” yang berarti: tidak lurus (bandingkan dengan kata: Mencong, menceng dan sebagainya). Karenanya blencong adalah lampu yang dipakai dalam pertunjukan Wayang yang mempunyai sumbu tidak lurus.
4. *Khotak* berasal dari akar kata “Thak” = “Thik” yang mengandung arti: Dua benda bertemu (“Gathuk”). Fungsinya adalah tempat untuk menyimpan Wayang.
5. *Kepyak* yang mempunyai akar kata “Pyak” = “Pyek” berarti bunyi dari dua atau Beberapa kepingan bertemu. Bentuknya adalah Beberapa alat yang berbahan tembaga dan campuran kuningan yang berbunyi Pyak.\
6. *Dalang* Akar katanya adalah “Lang” dan mengandung arti selalu berpindah tempat (“Langlang”) dalang adalah yang memainkan pertunjukan Wayang. Dalam pelaksanaan pekerjaannya, dalang selalu berpindah tempat dari menDalang di satu tempat lalu ke tempat yang lainnya (melanglang).
- 7) *Campela* Dalam karya *Proefschrift-nya Poerbatraraka* yang berjudul “Agastya In Den Archipel” menjelaskan bahwa Cempala adalah bahasa asli Jawa yang berarti kayu atau alat untuk memukul kotak Wayang yang dilakukan oleh dalang saat *suluk* atau *antawacana*. (membacakan prolog ataupun di tengah jalan cerita pada saat pagelaran Wayang dilaksanakan).

Brandes dan Hazeu memetakan istilah-istilah dan arti kata tersebut tidak ada satupun dari daerah di luar Jawa. Artinya melihat alat-alat sederhana yang dipakai dalam pementasan Wayang dengan mencari tahu asal muasal istilah alat tersebut, maka diketahui pementasan Wayang berasal dari tempat yang sama dengan istilah tersebut dibuat, Yaitu di Jawa. Untuk menyangkal pendapat Rassers bahwa Wayang adalah budaya Hindu-Jawa yang dahulu Hindu lalu bercampur dengan budaya Jawa dengan tegas Brandes mengatakan orang

Hindu memang memiliki teater yang populer namun itu berbeda sekali dengan teater Wayang asli Jawa.

Istilah-istilah teknis yang dipakai dalam pagelaran Wayang yang disampaikan oleh Hazeu adalah bahasa asli Jawa dan tidak ditemukan di tempat lain atau dalam bahasa Hindu sekalipun. Brandes menambahkan pendapatnya di samping pernyataannya yang senada dengan Hazeu. Benar sekali jika dikatakan Wayang adalah budaya Jawa asli, kita dapat melihat dari tokoh-tokoh yang ada dalam Wayang yaitu *Semar*, *Petruk*, *Gareng* dan *Bagong* yang merupakan tokoh asli yang tumbuh dari kebudayaan Jawa dan tidak ada dalam teater Hindu.

Yang pasti ialah bahwa yang sudah ada sejak ratusan tahun mempunyai tempat kuat di dalam kehidupan orang Jawa, juga dalam kehidupan keagamaan. Sedangkan sifat dan watak dari pertunjukan bayang-bayang secara keseluruhan, sesuai dengan moral dan alam pikiran orang Jawa (Mulyono, 1978: 20).

E. Unsur Pakeliran Wayang Beber

Pertunjukan Wayang Beber berbeda dengan Wayang Kulit atau Wayang lainnya. Estetika pertunjukan Wayang Beber hanya dapat dirasakan dengan bagaimana cara Dalang bertutur inilah kunci kemenarikan pertunjukan Wayang Beber. Pakeliran adalah satu kesatuan dari berbagai perabot atau unsur baik bersifat fisik atau nonfisik (Suyanto, 2003: 23). Hal ini dijelaskan bahwa perabot fisik ini merupakan perabot yang kasat mata atau bisa dilihat, berperan penting dalam sajian *pakeliran* sebagai sarana ekspresi misalnya, Wayang, *gamelan*, kotak dan lain sebagainya. Sedangkan perabot nonfisik merupakan perabot unsur-unsur yang non kasat mata, berupa ide, gagasan, yang dieskpresikan melalui pengolahan cerita sesuai kebutuhan. Dalam seni pertunjukan Wayang bila ditinjau dari jenisnya ada empat medium pokok yaitu bahasa, gerak, suara, dan rupa.

1. Media bahasa

Salah satu potensi Wayang adalah memiliki bahasa baku yang digarap sebagai media ungkap dalam wujud wacana dan vokal dialog (Suyanto,

2003: 19). Dalam hal ini bahasa dalam pertunjukan Wayang meliputi narasi *janturan* dan *pocapan* maupun berupa dialog yang disebut *ginem*. Dalam Wayang Beber Pacitan bahasa yang digunakan adalah bahasa Jawa *ngoko*, *ngoko alus*, *krama*, *krama alus* dan *kawi*. Bahasa *ngoko* ini digunakan untuk Wayang yang derajatnya rendah misalnya tokoh pelawak. Sedangkan *ngoko alus* biasanya digunakan pada yang derajat usia lebih tinggi maupun sama tapi masih saling menghormati. Lalu *krama alus* merupakan tataran bahasa yang paling tinggi yang biasanya digunakan oleh orang yang kedudukannya lebih rendah kepada yang kedudukannya lebih tinggi.

2. Media Gerak

Media gerak merupakan ekspresi Wayang yang digerakan Dalang untuk menampilkan agar Wayang kelihatan lebih hidup. Penampilan gerak ini tidak sekedar bergerak melainkan bergerak yang ekspresif terkesan hidup dan sesuai karakteristik Wayang yang ditampilkan (Suyanto, 2003: 21) namun dalam Wayang Beber unsur gerak ini tidak begitu menonjol dan hampir tidak terpisah satu sama lain maka gerak yang dilakukan dalang hanyalah menunjuk tokoh dengan alat.

3. Media Suara

Suyanto (2003: 20) menjelaskan bahwa media suara dalam pertunjukan Wayang diartikan sebagai sarana ungkap wacana vokal Dalang maupun Karawitan. Dalam mengekspresikan suara harus tahu karakter tokoh yang berdialog. Dalang harus menguasai notasi, tinggi rendahnya nada serta dalam suasana apa kalimat itu dilantungkannya.

4. Medium Rupa

Media rupa merupakan bahan baku yang diolah sebagai sarana ungkap wujud Wayang yang mencakup tampilan bentuk warna dan karakter (Suyanto, 2003: 21). Wayang Beber sebagai karya rupa adalah media yang paling mendukung dibanding lainnya dikarenakan Wayang Beber merupakan Wayang yang berbentuk lukisan tokoh-tokoh serta *background* yang terdiri dari rumah,

burung, kayu, pagar, benteng, awan, payung, pusaka, dan lain-lain (Bagyo, 1985: 120).

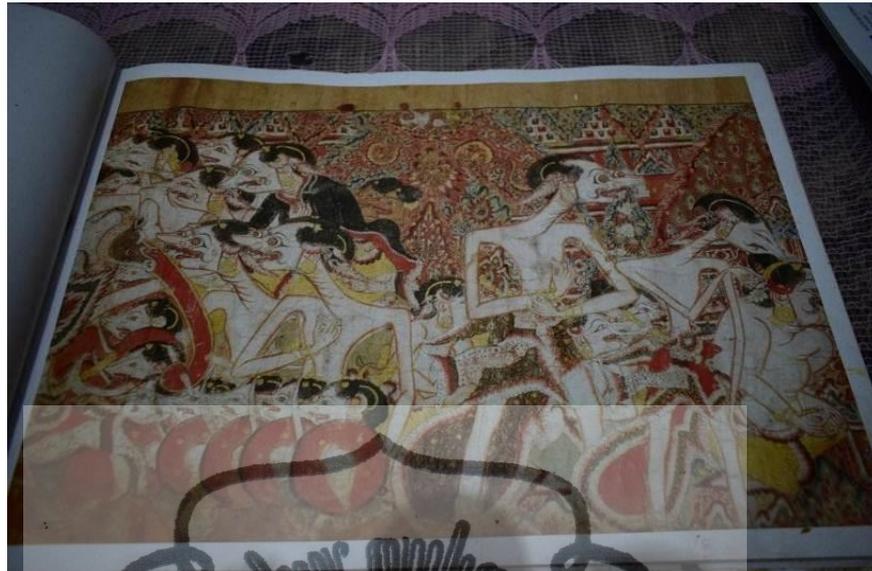
F. Tinjauan umum tentang Wayang Beber

Wayang Beber adalah suatu pertunjukan Wayang dengan gambar-gambar sebagai objek pertunjukan. Gambar-gambar tersebut dipertunjukkan dengan cara membentangkan (*membeber*) gulungan yang melukiskan adegan-adegan Wayang dan diceritakan satu demi satu oleh Dalang. Dalam pertunjukan Wayang Beber seorang Dalang menuturkan cerita dengan diiringi musik *gamelan* (Bagyo, 1996: 40).

Menurut Mertosudono dalam buku *Indria Maharsi* (1994) berpendapat bahwa Wayang ini disebut Wayang Beber karena yang dipertunjukkan bukan orang melainkan gambar-gambar yang di beber atau di bentangkan. Wayang ini terbuat dari kertas jawa dan tidak membutuhkan *kelir* serta lampu dalam pertunjukan, siang hari dengan cara di Beber di muka penonton.

Wayang ini jika digelar maka nomor pertama atau gulungan pertama dahulu yang di Beber sebagai babak awal. Kayu pegangan kemudian ditancapkan dipotong batang pisang atau "*gedebog*" atau bisa juga di dalam kayu yang sudah diberi lubang-lubang. posisi Dalang duduk di belakang gambar yang di beber sehingga tidak nampak oleh penonton. Setelah itu Dalang membaca mantra serta doa sebelum mulai bercerita (Maharsi, 2018: 16).

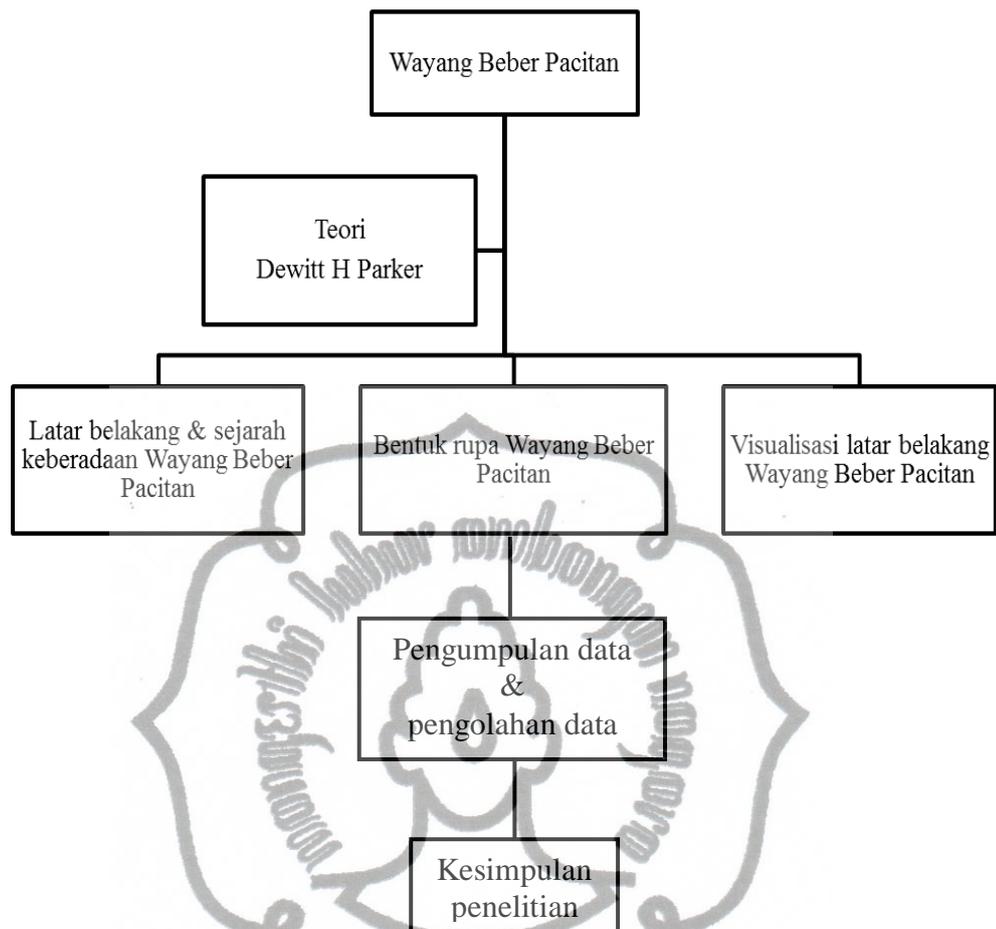
Wayang Beber termasuk pertunjukan seni teater tutur dengan obyek gambar yang dituturkan, atau gambar yang diceritakan. Pertunjukan Wayang Beber dilakukan dengan membawakan narasi cerita (seperti mendongeng) berdasar gambar-gambar yang diBeberkan. Adegan-adegan dalam gulungan gambar dari cerita rakyat sekitar kisah asmara Raden Panji Inukertapati dengan Galuh Candrakirana. Rangkaian gambar itu melukiskan urutan adegan dari satu lakon yang terdiri dari Beberapa babak, setiap babak terdiri dari beberapa adegan yang disungging di atas gulungan kertas atau kain.



Gambar 1 : Wayang Beber Pacitan
(Dokumen Pribadi Dalang Rudhi Prasetya)

G. Sistematika Penulis

Berdasarkan kajian pustaka yang telah dikemukakan di atas sejalan dengan masalah yang telah dirumuskan, maka dapat disusun kerangka berfikir untuk penyusunan penulisan skripsi “Visualisasi Latar Belakang *Pejagong* Dalam Mendukung Dialog Tokoh Pada Wayang Beber Pacitan” sebagai berikut:



Skema 1